

**ANALISIS PERTUMBUHAN INDUSTRI
DAN PERANNYA TERHADAP EKONOMI DI KABUPATEN
SUKOHARJO TAHUN 2002 dan 2006**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S-1

Fakultas Geografi



Disusun oleh :

GHEZA A. WIJAYA
E100 030 025

**FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masalah utama yang harus dihadapi oleh negara-negara berkembang pada umumnya adalah pesatnya pertumbuhan penduduk. Fenomena yang timbul seiring dengan pesatnya pertumbuhan penduduk adalah masalah pengangguran dan ketimpangan distribusi pendapatan. Pertanian sebagai sektor yang dominan dalam perekonomian sudah mulai berkurang perannya dalam penyediaan lapangan kerja. Tekanan penduduk terhadap lahan pertanian, menyempitnya pemilikan lahan, intensifikasi dan penggunaan alat-alat modern mengakibatkan marginalisasi pada sektor pertanian. Guna mengatasi surplus tenaga kerja yang terjadi, pembangunan Indonesia saat ini tidak dapat hanya mengandalkan sektor pertanian semata, akan tetapi perlu dicarikan alternatif kegiatan ekonomi lain diluar sektor pertanian (Raharjo, 1984).

Salah satu sektor yang mendapatkan perhatian cukup besar dalam pengembangannya adalah sektor industri. Pergeseran kebijakan pemerintah dari struktur perekonomian yang agraris menuju pada gagasan industrialisasi. Terjadi karena adanya pandangan yang mengatakan bahwa industrialisasi merupakan perintis dalam pembangunan ekonomi negara-negara berkembang. Industrialisasi dianggap sebagai jalan pintas untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat, mengentaskan kemiskinan serta mendorong terjadinya modernisasi. Meski sumbangannya dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) dan dalam penyerapan tenaga kerja belum sebesar sektor pertanian, tetapi melalui pengembangan sektor industri diharapkan dapat memperluas kesempatan kerja, meningkatkan ekspor, menghemat devisa, dan dapat memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang tersedia. Selain itu industrialisasi akan meratakan kesempatan berusaha dan menunjang pembangunan daerah. Menurut Perroux (dalam Hinderink dan Murtomo, 1988) suatu kegiatan yang dinamis akan menyebabkan adanya hubungan kegiatan yang dinamis didalam dan diantara sektor ekonomi. Dengan demikian pengembangan industri disuatu wilayah

diharapkan dapat menimbulkan dinamika ekonomi atau keterkaitan antar sektor (fungsional) dan antar wilayah (spasial), baik keterkaitan kedepan maupun kebelakang, yang pada akhirnya akan mempengaruhi perkembangan wilayah.

Kegiatan industri dapat tumbuh dan berkembang dengan baik apabila ditunjang oleh faktor-faktor yang mendukung perkembangannya. Menurut Sumaatmadja (1988) faktor-faktor pendukung tersebut dapat dibedakan menjadi faktor fisis dan faktor non fisis. Faktor fisis meliputi lahan, modal, bahan baku, sumber daya energi, iklim dengan segala proses alamiahnya. Faktor non fisis (manusia) meliputi komponen tenaga kerja, kemampuan teknologi, tradisi, keadaan politik dan pemerintahan, transportasi dan komunikasi, konsumen dan pasar, dan lain sebagainya. Adanya kenyataan bahwa potensi tiap wilayah berbeda-beda sehingga komponen-komponen penunjang yang tersedia pada suatu wilayah tidak sama antara wilayah satu dengan yang lain, akan mengakibatkan pertumbuhan industri di suatu wilayah membentuk pola yang berbeda dengan wilayah lain, yang kemudian membentuk ciri khasnya.

Jika pertumbuhan industri dipengaruhi oleh faktor-faktor fisis dan non fisis, maka tentunya faktor-faktor tersebut juga berpengaruh terhadap pola-pola pertumbuhan industri yang terbentuk di suatu wilayah. Faktor lokasi yang dimiliki tiap-tiap daerah akan ikut menentukan pola persebaran industri suatu wilayah. Ketersediaan bahan baku akan menentukan pola orientasi penggunaan bahan baku kegiatan industri, apakah penggunaan bahan baku lokal atau mendatangkan dari luar daerah. Ketersediaan tenaga kerja di suatu daerah juga dapat ikut menentukan pola industri yang terbentuk, apakah bersifat padat karya atau padat modal. Perbedaan kemampuan penduduk dalam mengadaptasi teknologi produksi akan menentukan pola modernitasnya, sedangkan ketersediaan sarana prasarana transportasi akan turut menentukan pola pemasaran produk industrinya.

Kabupaten Sukoharjo terletak di propinsi Jawa Tengah, dengan luas wilayah kabupaten Sukoharjo sekitar 46.666 ha atau 466,66 km². Berdasarkan data dalam buku Sukoharjo dalam angka 2006 jumlah penduduk kabupaten Sukoharjo adalah 815.089 jiwa, dengan tingkat kepadatan penduduk rata-rata 1.747 jiwa per km² dan pertumbuhan penduduk sebesar 1,17 %.

Secara administrasi Kabupaten Sukoharjo terbagi menjadi 12 kecamatan yg terdiri dari 167 desa/kelurahan. Luas wilayah Kabupaten Sukoharjo tercatat 46.666 Ha atau sekitar 1,43% luas wilayah Propinsi Jawa Tengah. Kecamatan yang terluas adalah Kecamatan Polokarto yaitu 6.218 Ha (13%), sedangkan yang paling kecil adalah Kecamatan Kartasura seluas 1.923 Ha (4%) dari luas Kabupaten Sukoharjo. Menurut penggunaan lahan terdiri dari lahan sawah sebesar 45,21% (21.096 Ha) dan lahan bukan sawah sebesar 54,79% (25.570 Ha). Dari lahan sawah yang mempunyai pengairan teknis seluas 14.798 Ha (70,15%), irigasi setengah teknis 1.897 Ha (8,99%), irigasi sederhana 1.937 Ha (9,18%) dan tadah hujan seluas 2.464 Ha (11,68%).

Dalam mewujudkan struktur ekonomi yang kuat dalam pembangunan ekonomi regional perlu adanya keseimbangan dan keserasian yang ideal antara berbagai sektor yang ada. Dalam hal pembangunan sektor industri, harus diciptakan keterkaitan yang erat antara industri besar dan sedang dengan industri kecil atau industri rumah tangga, sehingga pembangunan industri besar dan sedang, tidak membuat mati industri kecil dan kerajinan rumah tangga, bahkan sebaliknya harus mendukung pertumbuhan dan perkembangannya.

Usaha pemerintah dalam rangka pemulihan ekonomi pada era reformasi ini adalah dengan keluarnya berbagai kebijakan antara lain : restrukturisasi dibidang perbankan maupun kebijakan fiskal dan moneter yang lain serta pemberdayaan ekonomi kerakyatan. Peningkatan kesejahteraan penduduk merupakan prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan dalam upaya mencapai masyarakat adil dan makmur dan telah ditempuh secara berkesinambungan.

Tabel 1.1
Perkembangan Industri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2002 - 2006 :

<i>Unit Usaha</i>	<i>Jumlah Industri Pada Tahun</i>				
	<i>2002</i>	<i>2003</i>	<i>2004</i>	<i>2005</i>	<i>2006</i>
♦ <i>Besar</i>	<i>20 unit</i>	<i>23 unit</i>	<i>25 unit</i>	<i>39 unit</i>	<i>42 unit</i>
♦ <i>Sedang</i>	<i>89 unit</i>	<i>97 unit</i>	<i>105 unit</i>	<i>118 unit</i>	<i>125 unit</i>
♦ <i>Kecil</i>	<i>14.305 unit</i>	<i>14.519 unit</i>	<i>14.807 unit</i>	<i>15.174 unit</i>	<i>15.523 unit</i>

Sumber Disperindag Kabupaten Sukoharjo

Untuk menilai dan mengetahui berhasil atau tidaknya pembangunan yang telah dilakukan, perlu adanya suatu alat untuk mengukur tingkat keberhasilan tersebut. Sampai saat ini para ilmuwan berusaha menyajikan berbagai indikator sebagai pengukur tingkat pertumbuhan ekonomi untuk memantau keberhasilan suatu program.

Analisis ekonomi wilayah digunakan untuk menentukan atau memilih aktivitas ekonomi yang akan dikembangkan dalam suatu daerah yang meliputi pertumbuhan, pemerataan dan keterkaitan aktivitas ekonomi yang ada di suatu daerah. Adapun indikator yang digunakannya adalah PDRB, pendapatan perkapita dan penyerapan tenaga kerja. Pembangunan di sektor industri merupakan prioritas utama pembangunan ekonomi. Sektor industri memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian Kabupaten Sukoharjo, dengan distribusi terhadap PDRB Kabupaten Sukoharjo tahun 2005 sebesar 30,91%. Tampaknya peranan besar yang sebelumnya diberikan oleh sektor pertanian telah diambil alih oleh sektor industri.

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) merupakan hasil penjumlahan nilai produksi neto dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi didalam suatu regional/wilayah dalam jangka waktu tertentu (setahun).

Pendapatan perkapita merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Untuk dapat menggunakan angka-angka perkapita perlu data jumlah penduduk karena pendapatan perkapita diperoleh dari pendapatan regional dibagi dengan jumlah penduduk.

Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang terserap dalam suatu daerah akibat adanya suatu aktivitas ekonomi. Didalam suatu daerah mempunyai kegiatan ekonomi yang berbeda sebagai sektor unggulannya sehingga diharapkan adanya Multiplier Effect (ME) atau dampak berganda dari suatu aktivitas ekonomi dengan aktivitas ekonomi lainnya.

Sebagai salah satu simpul pengembangan wilayah propinsi Jawa Tengah, kabupaten Sukoharjo berkembang seiring dengan wilayah-wilayah lain yang berbatasan dengan wilayahnya, yaitu kotamadya Surakarta, kabupaten Boyolali, dan kabupaten Karanganyar. Beberapa kegiatan dalam skala besar telah tumbuh

dan berkembang di kabupaten Sukoharjo seperti industri, perdagangan, perumahan, dan pariwisata, yang memberikan dampak pada tatanan ruang kabupaten Sukoharjo dan sekitarnya. Pemerintah provinsi Jawa Tengah merencanakannya sebagai wilayah pengembangan terpadu dengan sebutan kawasan “SUBOSUKA” (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, dan Karanganyar).

Menurut Dinas Perindagkop dan Penanaman Modal Kabupaten Sukoharjo, industri digolongkan menjadi industri besar, menengah dan kecil. Dibandingkan tahun 2005 jumlah unit usaha/industri mengalami peningkatan sebesar 2,04% dilihat dari jumlah tenaga kerjanya juga mengalami kenaikan sebesar 2,54%, sedangkan nilai investasinya pada tahun 2006 sebesar 1.661.256,27 (juta Rp) dan nilai produksinya 5.054.531,20 (juta Rp).

Berdasarkan jenis kegiatan industrinya di Kabupaten Sukoharjo dibedakan atas : Industri Agro dan Hasil Hutan (IAHH), Industri Tekstil dan Aneka (ITA), Industri Kimia, Logam, Mesin, dan Elektro (IKLME).

Bahan baku proses produksi untuk industri besar sebagian besar adalah dari luar kabupaten, sedangkan untuk industri menengah dan kecil berasal dari dalam kabupaten dan sekitar perkotaan kecamatan. Bentuk pengembangan yang diterapkan industri besar, kecil dan rumah tangga sebagian besar adalah dengan memperluas/memperbesar, diversifikasi dan sebagian kecil melakukan perbaikan.

Perusahaan industri di Kabupaten Sukoharjo yang banyak mengalami kenaikan dalam hal penyerapan tenaga kerjanya, investasi maupun nilai produksi menunjukkan adanya kenaikan disektor industri, secara keseluruhan menunjukkan adanya kondisi perekonomian yang mulai kondusif. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai : **“Analisis Pertumbuhan Industri dan Perannya Terhadap Ekonomi di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2002 dan 2006.”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pertumbuhan industri di daerah penelitian ?
2. Bagaimanakah hubungan Faktor-faktor industri (internal dan eksternal) dengan pertumbuhan industri di daerah penelitian ?
3. Sejauh mana peranan sektor industri bagi ekonomi wilayah ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian maka tujuan penelitian dapat di tentukan sebagai berikut :

1. Mengetahui pertumbuhan industri di daerah penelitian.
2. Mengetahui hubungan faktor-faktor industri (internal dan eksternal) dengan pertumbuhan industri di daerah penelitian.
3. Mengetahui sejauh mana peranan sektor industri bagi ekonomi wilayah.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan penulisan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk melengkapi studi tingkat sarjana (S-1) pada Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan program pengembangan wilayah, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan sektor industri.
3. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu sumber acuan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan diskusi maupun dalam hal penelitian mengenai masalah yang sama/terkait dimasa yang akan datang.

1.5. Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1. Geografi Ekonomi

Geografi ekonomi mempelajari berbagai proses sosial, ekonomi dan sebagainya yang bervariasi dalam berbagai wilayah (Bintarto dan Surastopo, 1987).

Rahardjo (1984) dalam tulisannya menyatakan bahwa dari tahun ke tahun peranan sektor pertanian mengalami penurunan. Merosotnya kedudukan dan peranan sektor pertanian mengakibatkan semakin ditingkatkannya potensi sektor industri dan jasa untuk mendukung perekonomian nasional.

Lebih lanjut Rahardjo mengemukakan bahwa pada masa awal kemerdekaan saat strategi pembangunan mulai dipikirkan, pemerintah dan para perumus kebijakan Negara-Negara berkembang umumnya lebih tertarik pada gagasan industrialisasi yang merupakan simbol kemajuan dan pembangunan. Sebagai motor pembangunan ekonomi, industri dinilai sebagai kunci yang dapat membawa masyarakat kearah kemajuan, meningkatkan produksi barang industri, dan mengatasi masalah kesempatan kerja. Alasan lain karena penanaman modal di sektor pertanian kurang menguntungkan dan sektor pertanian dianggap lambat pertumbuhannya (stagnan) yang di sebabkan karena hambatan sosial dan institusional yang sulit diubah.

1.5.2. Geografi Industri

Aktivitas industri dapat berlangsung dan tumbuh dengan baik apabila ditunjang oleh ketersediaan faktor-faktor yang mendukung perkembangannya. Menurut Bintarto (1977) syarat-syarat yang dibutuhkan untuk menjamin kelangsungan aktivitas suatu industri adalah tersedianya bahan baku, bahan bakar, tenaga kerja, modal, dan lalu lintas yang baik. Berdasarkan hal tersebut maka potensi wilayah merupakan faktor yang berpengaruh. Hal ini juga diungkapkan oleh Bale (1981), bahwa aktivitas di bidang industri dapat berhasil dengan baik dan kontinyu apabila didukung oleh ketersediaan beberapa elemen, elemen-elemen tersebut dipadukan sehingga dapat mendukung kelancaran produksi. Elemen-elemen itu meliputi bahan baku, tenaga kerja, sumber energi, modal, lahan kemampuan berusaha, pemasaran dan transportasi.

Guna mendapatkan syarat-syarat tersebut maka faktor lokasi yang dimiliki suatu wilayah tidak dapat diabaikan karena akan ikut menentukan persebaran

industri di suatu wilayah. Teori-teori tentang lokasi berusaha menjabarkan lokasi optimum bagi suatu aktivitas ekonomi. Prinsip lokasi optimum menurut Renner (1963) bahwa industri cenderung menempati lokasi yang mendatangkan keuntungan maksimal bagi seluruh faktor-faktornya, yaitu pada suatu titik pusat yang menyediakan elemen-elemen industri yang aksesibilitasnya optimum. Jika seluruh elemen industri yang dibutuhkan berdekatan, maka lokasi dari industri tersebut dapat ditentukan. Tetapi jika elemen dari industri yang dibutuhkan tersebar secara luas, lokasi industri cenderung di tempatkan pada tempat yang paling fleksibel terhadap elemen-elemen industri yang biayanya paling tinggi atau transportasinya paling sulit. Adapun 6 elemen yang sebaiknya tersedia dalam suatu lokasi industri agar industri dapat melakukan aktivitas produksinya dengan baik yaitu: Bahan baku, Modal/Kapital, Tenaga Kerja, Energi/Power, Transportasi, Pemasaran.

Menurut Permadi (1991) secara keseluruhan faktor umum yang diterapkan dalam penentuan atau pemilihan lokasi industri adalah sebagai berikut :

1. Faktor input, meliputi bahan baku, bahan bakar, tenaga kerja, air, iklim, dan lahan.
2. Faktor output, meliputi pasar atau konsumen.
3. Faktor penunjang langsung, terdiri atas pengangkutan atau transportasi dan fasilitas komunikasi.
4. Faktor penunjang tak langsung, berupa fasilitas perkotaan serta dorongan lokal.

Berkaitan dengan lokasi industri dan perkembangan sektor industri, peran pemerintah tidak dapat diabaikan begitu saja, karena kebijakan yang ditetapkan maupun program dan bantuan pelayanan yang diberikan akan memberikan pengaruh bagi perkembangan industri selanjutnya. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Glasson (1977), bahwa diantara faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi industri, kebijakan pemerintah yang ditetapkan di suatu daerah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan. Adapun faktor-faktor umum yang berpengaruh terhadap lokasi industri dan perkembangannya menurut Glasson (1977) meliputi :

- ❖ Tenaga kerja, wilayah dengan tenaga kerja yang mudah didapat dan upah minimum rata-rata rendah, akan menjadi faktor penting dalam penentuan lokasi industri.
- ❖ Transportasi dan komunikasi, berupa kemudahan dalam transportasi dan perhubungan.
- ❖ Tempat dan kedudukan bangunan.
- ❖ Bantuan pemerintah, seperti modal/kapital, subsidi, dan keringanan pajak.
- ❖ Faktor lingkungan, seperti iklim dan topografi.

Akan tetapi jarang ditemui suatu daerah yang mampu menyediakan semua elemen yang diperlukan bagi berlangsungnya kegiatan industri. Hal ini terjadi karena masing-masing daerah mempunyai potensi atau karakteristik fisik dan sosial ekonomi yang berbeda-beda, sebagai akibatnya pola pertumbuhan dan pola spasial yang terbentuk pun akan berbeda antara satu dengan daerah yang lain. Berkaitan dengan pengkajian dengan deferensi wilayah, geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kewilayahan atau kelingkungan dalam konteks keruangan (Hinderink dan Murtomo, 1988). Pada perkembangan akhir, ilmu geografi tidak lagi membedakan elemen fisik dan non fisik dalam pendekatannya, tetapi lebih ditekankan pada metode analisisnya. Berdasarkan sifat tersebut diatas, maka dikembangkan tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan keruangan, ekologi, dan kompleks regional. Dalam pendekatan-pendekatan ini perpaduan elemen elemen geografi merupakan ciri khasnya, karena itu dinamakan geografi terpadu (Bintarto dan Hadisumarno, 1987). Hal ini pula yang membedakan obyek formal geografi dengan ilmu-ilmu lain. Menurut Heslinga (dalam Bintarto, 1987) terdapat tiga hal pokok dalam mempelajari obyek formal geografi dari sudut pandang keruangan, yaitu (1) pola dari sebaran gejala tertentu di muka bumi (spatial pattern); (2) keterkaitan atau hubungan sesama antar gejala tersebut (spatial system); (3) perkembangan atau perubahan yang terjadi pada gejala tersebut (spatial process).

Dengan mengetahui pola pertumbuhan industri suatu wilayah, maka akan sangat membantu dalam usaha pengembangan sektor industri. Adanya variasi dalam karakteristik fisik dan sosial ekonomi suatu wilayah menyebabkan

kebijakan untuk tiap daerah tidak dapat disamaratakan dalam rangka pengembangan sektor industri. Keberadaan dan perkembangan industri di suatu wilayah dipengaruhi oleh faktor-faktor fisik dan non fisik yang dimiliki wilayah tersebut, dan tentunya faktor-faktor tersebut juga yang berpengaruh terhadap terbentuknya pola pertumbuhan industri wilayah.

1.5.3. Pengembangan Industri

Dalam rangka mengembangkan potensi sektor non pertanian, Saleh (1986) mengemukakan bahwa ternyata industri mempunyai posisi strategis untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi suatu wilayah. Latar belakang pengembangan industrialisasi berangkat dari pandangan bahwa negara yang telah memiliki industri yang telah berkembang relatif cepat akan mampu menghadapi berbagai ragam persoalan pembangunan ekonomi khususnya masalah kesempatan kerja.

Pengembangan industri pedesaan merupakan salah satu usaha untuk mengatasi surplus tenaga kerja pedesaan dan membantu mengatasi aliran migrasi desa kota dan pertumbuhan metropolitan yang berlebihan. Industri pedesaan juga memainkan peranan penting dalam pengolahan mineral dan produk pertanian, sehingga selain menghasilkan output, juga memanfaatkan dan menguatkan sektor lain melalui keterkaitan antar sektor. Melalui pengembangan industri pedesaan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dasar penduduk desa, meningkatkan pendapatan penduduk desa, menyumbat bocoran pendapatan yang tumbuh dari pendapatan pedesaan ke daerah-daerah kota yang ditimbulkan oleh pembelanjaan pendapatan penduduk, disamping itu industri pedesaan merupakan tempat untuk pengembangan inisiatif keusahawanan penduduk pedesaan.

Pengertian industri disini yang dimaksud adalah pengertian industri seperti yang dikemukakan oleh Renner (1963), yaitu suatu aktivitas ekonomi yang membuat barang dari barang mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi atau setengah jadi (manufacturing industry).

Sesuai dengan kebijakan yang dibuat pemerintah pusat mengenai konsep pembangunan wilayah yaitu perwilayahan yang berkaitan dengan keruangan maka

wilayah Kabupaten Sukoharjo dibagi dalam enam Sub Wilayah Pembangunan, yaitu :

1. Sub Wilayah I

Meliputi wilayah Kecamatan Kartasura dan Gatak dengan pusatnya di Kota Kartasura. Potensi utama yang dikembangkan adalah pertanian tanaman pangan, perikanan, industri, perdagangan, perhubungan, permukiman/perumahan, pariwisata dan pendidikan.

2. Sub Wilayah Pembangunan II

Meliputi Wilayah Kecamatan Grogol dan Baki dengan pusatnya di Kota Grogol. Potensi utama yang dikembangkan adalah pertanian tanaman pangan, industri, perdagangan, permukiman/perumahan dan pariwisata.

3. Sub Wilayah Pembangunan III

Meliputi Wilayah Kecamatan Mojolaban, Polokarto dan Bendosari dengan pusatnya di Kota Mojolaban. Potensi utama yang dikembangkan adalah pertanian tanaman pangan, industri, perikanan, perkebunan, peternakan industri kecil, permukiman/perumahan dan pariwisata.

4. Sub Wilayah Pembangunan IV

Meliputi Wilayah Kecamatan Sukoharjo, dengan pusatnya di Kota Sukoharjo. Potensi utama yang dikembangkan adalah pertanian tanaman pangan, perikanan, pemerintahan, industri, perdagangan, permukiman/perumahan, pariwisata dan pendidikan.

5. Sub Wilayah Pembangunan V

Meliputi Wilayah Nguter dengan perkembangannya di Kota Nguter. Potensi utama yang dikembangkan adalah pertanian tanaman pangan, industri, peternakan, perdagangan dan pariwisata di Dam Colo dan wisata Pancingan Tunjung Biru.

6. Sub Wilayah Pembangunan VI

Meliputi Wilayah Kecamatan Tawang Sari, Bulu dan Weru dengan pusatnya di Kota Tawang Sari. Potensi utama yang dikembangkan adalah pertanian tanaman pangan, perikanan, peternakan, perkebunan, perdagangan, pertambangan/bahan galian, industri kecil dan pariwisata.

(Sumber Bappeda Kabupaten Sukoharjo, 2006).

Sektor industri di Indonesia juga menunjukkan kecenderungan ke arah pola dualisme, yaitu industri modern yang diwakili oleh industri-industri skala besar dan industri yang bersifat tradisional skala kecil (Weber dan Asy'arie, 1983). Hal ini terjadi karena kebijakan pemerintah dalam pengembangan sektor industri tampaknya lebih memprioritaskan industri-industri skala besar dan menengah. Perubahan jenis produk yang dihasilkan oleh industri dalam perkembangannya juga membentuk pola kecenderungan. Pada tahun-tahun awal saat Indonesia mulai mendorong pertumbuhan sektor industri modernnya, pertumbuhan industri lebih banyak merupakan proses substitusi impor yang menghasilkan produk-produk akhir untuk konsumsi (final consumer goods). Akan tetapi selama tahun-tahun terakhir ini pola pertumbuhan industri lebih menjurus pada produksi barang-barang setengah jadi yang dihasilkan oleh industri-industri padat modal skala besar serta produksi barang-barang produksi tahan lama (Wie, 1988).

Berkaitan dengan tingkat efisiensi, Hasibuan (1985) mengatakan bahwa kini terdapat kecenderungan pola penggunaan teknologi padat modal pada berbagai jenis industri di berbagai daerah, meski di pihak lain masih banyak pula industri yang menggunakan teknologi padat karya dengan kualitas tenaga kerja yang relatif rendah. Dilihat dari segi pola persebaran industri, pertumbuhan dan perkembangan jenis-jenis produksi di Indonesia relatif renggang. Perkembangan jenis-jenis industri baru pada daerah-daerah di luar pulau Jawa relatif sedikit dan lebih bersifat resources based industry.

Menurut Muta'ali (1999), kemampuan suatu industri untuk menyebarkan pertumbuhan tergantung pada multiplier efek (ME) atau dampak berganda yang berhubungan dengan faktor input-output antar industri yaitu ME tenaga kerja. Untuk dapat mengetahui ME tenaga kerja, diperlukan sektor basis dan non basis. Dalam hal ini sektor basis adalah sektor industri dan sektor non basisnya sektor perdagangan dan jasa angkutan. Sektor basis dilihat dari kontribusi perannya terhadap PDRB.

1.5.4. Penelitian Sebelumnya

Menurut penelitian Slamet Edi Prasetyo: 2007, dalam skripsinya yang berjudul: Evaluasi Persebaran Industri di kota Surakarta, bertujuan untuk mengetahui perkembangan dan pola distribusi sentra industri kecil, menengah dan besar yang ada di Surakarta. Dan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi pola distribusi industri kecil, menengah dan besar di kota Surakarta. Metode yang digunakan yaitu metode skunder. Dalam penelitiannya ini menyimpulkan bahwa perkembangan jumlah industri di kota Surakarta 1998-2005 adalah untuk jenis industri kecil mengalami peningkatan paling besar dalam jumlah unit usahanya adalah industri kecil kain perca, sedangkan paling kecil adalah industri sangkar burung.

Menurut penelitian Agus Salim: 2000, dalam skripsinya yang berjudul: Kajian Wilayah Untuk Identifikasi Lokasi Potensi Kawasan Industri di Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah, bertujuan untuk mengetahui kelas potensi pengembangan kawasan industri di daerah penelitian. Kemudian untuk mengetahui jenis-jenis industri yang sesuai untuk dikembangkan di kawasan industri di daerah penelitian. Metode yang digunakan yaitu metode skunder dengan menggunakan scoring. Data yang digunakan: kemiringan lereng, ketersediaan air tanah, prasarana jalan, penggunaan lahan, telepon, kesehatan, kepadatan bangunan, angkatan kerja dan tenaga kerja. Dalam penelitiannya ini menyimpulkan bahwa: di daerah penelitian ini mempunyai kelas potensi sedang hingga tinggi. Kemudian jenis industri yang sesuai yaitu: industri kecap, emping, dan kerajinan mebel.

Menurut penelitian Dyah Arumastuti W.: 2007, dalam skripsinya yang berjudul: Analisis Potensi Wilayah untuk Pengembangan Kawasan Industri Kecil di Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali, bertujuan untuk mengetahui agihan potensi pengembangan kawasan industri kecil. Dan untuk mengetahui jenis-jenis industri kecil yang sesuai untuk dikembangkan di kawasan industri di daerah penelitian. Metode yang digunakan yaitu metode skunder. Data yang digunakan: kemiringan lereng, ketersediaan air tanah, prasarana jalan, penggunaan lahan, telepon, kesehatan, kepadatan bangunan, angkatan kerja dan tenaga kerja. Dalam

penelitiannya ini menyimpulkan bahwa: potensi untuk lokasi kawasan industri kecil adalah rendah hingga tinggi. Kemudian kelompok industri kecil yang di prioritaskan dapat ditempatkan atau dikembangkan di lokasi kawasan industri adalah industri kayu dan bambu.

Tabel 1.2
Penelitian sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Slamet Edi Prasetyo, 2007	Evaluasi Persebaran Industri di kota Surakarta	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengetahui perkembangan dan pola distribusi sentra industri kecil, menengah dan besar yang ada di Surakarta. ➤ Mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi pola distribusi industri kecil, menengah dan besar di kota Surakarta. 	Data Skunder	Perkembangan jumlah industri di Surakarta 1998-2005 jenis industri kecil yang mengalami peningkatan paling besar dalam jumlah unit usahanya adalah industri kecil kain perca, sedangkan yang paling kecil adalah industri sangkar burung.
2.	Agus Salim, 2000	Kajian Wilayah untuk Identifikasi Lokasi Potensi Kawasan Industri di Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengetahui kelas potensi pengembangan kawasan industri di daerah penelitian. ➤ Mengetahui jenis-jenis industri yang sesuai untuk dikembangkan di kawasan industri di daerah penelitian. 	Data Skunder	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mempunyai kelas potensi sedang hingga tinggi ➤ Jenis industri yang sesuai adalah industri kecap, emping dan kerajinan mebel.
3.	Dyah Arumastuti W. 2007	Analisis Potensi Wilayah untuk Pengembangan Kawasan Industri Kecil di Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengetahui Agihan Potensi Pengembangan Kawasan Industri Kecil. ➤ Mengetahui jenis-jenis industri yang sesuai untuk dikembangkan di kawasan industri di daerah penelitian. 	Data Skunder	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Potensi untuk lokasi kawasan industri kecil adalah rendah hingga tinggi ➤ Kelompok industri kecil yang di prioritaskan dapat di tempatkan/ dikembangkan di lokasi kawasan industri adalah industri kayu dan bambu.
4.	Gheza A. Wijaya, 2009	Analisis Pertumbuhan Industri dan Perannya Terhadap Ekonomi di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2002 dan 2006	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengetahui pertumbuhan industri di daerah penelitian ➤ Mengetahui hubungan Faktor-faktor industri (internal dan eksternal) dengan pertumbuhan industri di daerah penelitian. ➤ Mengetahui sejauh mana peranan sektor industri bagi ekonomi wilayah. 	Data Skunder	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Industri kecil lebih tinggi pertumbuhannya dibandingkan dengan industri sedang dan besar. ➤ Faktor-faktor industri tersebut ternyata tidak semua mempengaruhi pertumbuhan yang terjadi di daerah penelitian. ➤ Pertumbuhan industri yang terjadi dapat menyebabkan peningkatan yang positif bagi ekonomi wilayah.

1.6 Kerangka Pemikiran

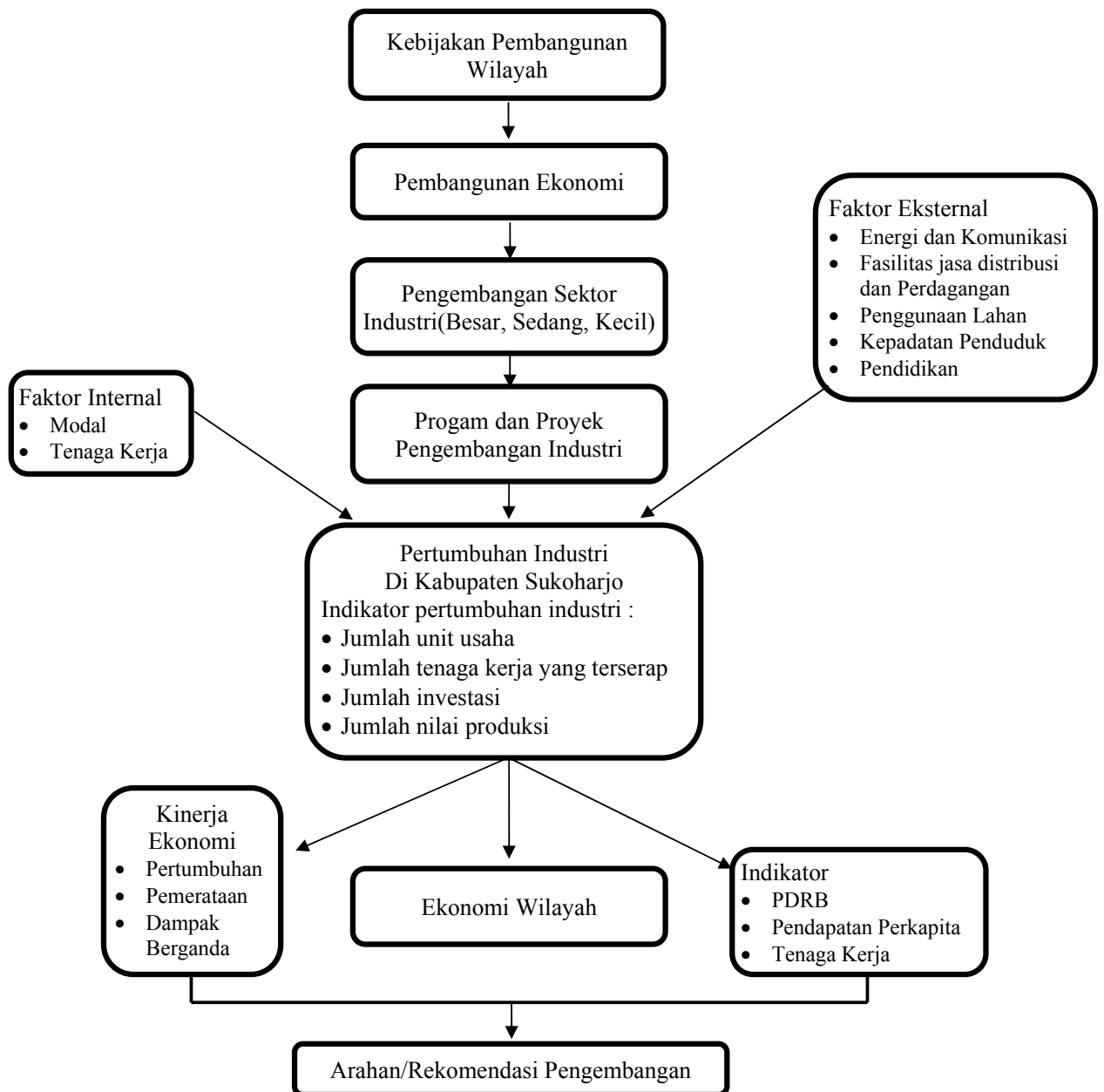
Pemerintah menyusun berbagai kebijakan dan program pembangunan di segala bidang, dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, maupun pengembangan wilayah. Salah satu diantaranya yang menjadi prioritas adalah pembangunan di bidang ekonomi. Dalam bidang ini pembangunan dilaksanakan dalam rangka mengejar tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dari pada tahun-tahun sebelumnya. Untuk mewujudkan hal tersebut, salah satu usaha yang dilakukan adalah melalui pengembangan sektor industri. Dalam hal ini industri terbagi dalam tiga macam, yaitu industri besar, industri sedang, dan industri kecil/rumah tangga. Tujuan pengembangan sektor industri selain diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk dan menciptakan peluang kerja baru, juga melalui pengembangan sektor industri ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang besar baik secara langsung maupun tidak langsung pada kegiatan ekonomi lain. Guna menunjang hal tersebut maka berbagai program dan proyek pengembangan industri disusun, sehingga pengembangan industri lebih terarah dan apa yang menjadi tujuan atau sasaran dapat tercapai. Sejak pemerintah memberikan perhatian pada pengembangan sektor industri, kegiatan industri mengalami kemajuan pesat. Pertumbuhan industri terjadi dari tahun ke tahun dan kecenderungannya terus meningkat.

Pertumbuhan terjadi tidak secara kuantitas saja, tetapi juga semakin luasnya perusahaan industri di kalangan masyarakat, semakin maju penggunaan teknologi, dan dengan semakin meningkatnya produksi yang dihasilkan maka ada usaha untuk memperluas pasar industri. Selain faktor pemerintah, pertumbuhan industri juga terjadi karena faktor-faktor lain di luar pemerintah, seperti faktor produksi dan faktor wilayah. Secara lebih lanjut dibedakan atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam penelitian ini meliputi investasi/modal, dan tenaga kerja sedangkan faktor eksternal disebabkan oleh kondisi wilayah di daerah penelitian antara lain potensi energi dan komunikasi, potensi fasilitas jasa distribusi

dan perdagangan, penggunaan lahan, kepadatan penduduk dan pendidikan. Faktor-faktor internal dan eksternal, yang secara rinci dapat dilihat pada tabel 1.3 dan 1.4.

Indikator untuk mengukur pertumbuhan industrinya yaitu dapat dilihat dari jumlah unit usahanya, jumlah tenaga kerja yang terserap, jumlah investasi dan jumlah nilai produksinya. Sedangkan indikator untuk mengukur ekonomi wilayahnya dapat dilihat dari nilai PDRB, Pendapatan Perkapita, dan Tenaga Kerja.

Berkaitan dengan adanya perkembangan sektor industri, maka untuk suatu bahan pertimbangan dalam penyusunan dan penyempurnaan kebijaksanaan sangat diperlukan adanya pertimbangan yang didasarkan pada hasil kajian mengenai pertumbuhan industri yang terjadi pada suatu wilayah. Dengan demikian dapat disusun suatu konsepsi yang mengarah pada penyesuaian antara program dan proyek pemerintah dengan pertumbuhan industri suatu wilayah yang sudah terbentuk.



Gambar 1 Diagram Alir Kerangka Pemikiran

Sumber : Penulis, 2009

Tabel 1.3 Faktor internal

No.	Faktor internal	Variabel dan indikator
1.	Modal	Pertumbuhan nilai investasi
2.	Tenaga Kerja	Jumlah tenaga kerja industri

Tabel 1.4 Faktor eksternal

No.	Faktor eksternal	Variabel dan indikator
1.	Potensi energi/komunikasi	% rumah tangga berlistrik terhadap total jumlah rumah tangga. Rasio jumlah telepon terpasang terhadap jumlah rumah tangga
2.	Potensi fasilitas jasa distribusi dan perdagangan	Rasio pasar terhadap jumlah rumah tangga. Rasio toko terhadap jumlah rumah tangga.
3.	Penggunaan lahan	% bukan lahan sawah terhadap luas wilayah
4.	Kepadatan penduduk	Rasio jumlah penduduk terhadap luas wilayah
5.	pendidikan	Total jumlah sekolah

1.7 Hipotesis

1. Pertumbuhan industri kecil di daerah penelitian lebih tinggi daripada industri sedang dan besar.
2. Terdapat hubungan positif antara faktor-faktor internal dan eksternal dengan pertumbuhan industri di daerah penelitian.
3. Semakin tinggi pertumbuhan sektor industri akan semakin tinggi berpengaruh terhadap ekonomi wilayah.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian analisa data skunder, yaitu mengolah data yang tersedia untuk kepentingan pekerjaan ilmiah tertentu. Data merupakan hasil survey yang belum diperas dan analisa data lanjutannya dapat menghasilkan sesuatu yang berguna, juga dapat sebagai perbandingan dari studi-studi yang telah dilakukan. Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini adalah

pemilihan daerah penelitian, pengumpulan data, pengolahan dan analisa data.

1.8.1 Pemilihan Daerah Penelitian

Pemilihan daerah penelitian dilakukan dengan menggunakan metode purposive, yaitu pemilihan daerah penelitian yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Mantra dan Kasto, 1991). Lokasi penelitian adalah Kabupaten Sukoharjo. Beberapa hal yang menarik yang mendasari dipilihnya Kabupaten Sukoharjo sebagai daerah penelitian adalah :

- Sukoharjo Sebagai salah satu simpul pengembangan wilayah propinsi Jawa Tengah, dan Sukoharjo termasuk dalam kawasan strategis SUBOSUKA WONOSRATEN.
- Industri di Kabupaten Sukoharjo yang banyak mengalami kenaikan dalam hal penyerapan tenaga kerjanya, investasi maupun nilai produksi menunjukkan adanya kenaikan disektor industri.

1.8.2 Pengumpulan Data

Penelitian ini sepenuhnya menggunakan data skunder. Data diperoleh dengan cara mencatat dan menyalin dari catatan, arsip, data statistik yang ada pada lembaga atau instansi terkait. Adapun data yang dipergunakan dalam penelitian ini diambil pada periode waktu tahun 2002-2006. Hal ini disesuaikan dengan data terbaru, agar dapat diketahui seberapa besar sumbangan pembangunan terhadap pertumbuhan industri.

Jenis Data	Sumber Data
Lokasi daerah penelitian, meliputi batas, luas, dan letak geografis wilayah.	BPS
Kondisi fisik wilayah meliputi topografi, iklim, penggunaan lahan	BAPPEDA
Kependudukan, meliputi jumlah penduduk, komposisi penduduk, kepadatan penduduk, angkatan kerja	BPS
Kebijakan dan prioritas pembangunan industri	Dinas Perindustrian dan Perdagangan
Bidang industri, meliputi jumlah dan jenis industri, investasi, pemasaran, nilai produksi, tenaga kerja	Dinas Perindustrian dan Perdagangan
Ekonomi wilayah Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo yaitu PDRB, pendapatan perkapita, dan tenaga kerja	BAPPEDA BPS

1.8.3 Analisa Data Untuk Pembuktian Hipotesis

Analisa data dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif. Secara kualitatif dicari hubungan-hubungan yang logis dari berbagai fakta sebagai pendukung dalam analisa. Analisa kuantitatif dilakukan terhadap data dari variabel-variabel yang mempunyai nilai kuantitatif dengan teknik statistik. Tujuan pokok penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan dari hipotesis penelitian (Singarimbun dan Sofyan Efendi, 1980 : 293)

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang dirumuskan, dipergunakan analisa kualitatif dan kuantitatif secara teknik statistik Korelasi Product Moment dari (Karl Person), Analisa Location Quotient (LQ) dan tingkat Multiplier Effect (ME).

1. Pembuktian hipotesis yang pertama dilakukan dengan analisa kualitatif dengan menganalisa permasalahan-permasalahan yang terjadi di daerah penelitian yang tidak bisa dibuktikan dengan analisa kuantitatif/uji statistik.
2. Pembuktian hipotesis kedua, diuji dengan korelasi, teknik analisa korelasi digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya hubungan yang ada dari dua variabel, dalam penelitian ini adalah hubungan dari masing-masing variabel faktor-faktor industri baik faktor internal maupun faktor eksternal dengan variabel

pertumbuhan industri untuk menguji hipotesa. Teknik korelasi yang digunakan adalah korelasi Product Moment dari Pearson (Hadi,1988)

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2] \times [(N \sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

Dimana :

r_{xy} = koefisien korelasi

x = faktor-faktor industri

N = jumlah sampel

y = pertumbuhan industri

Catatan :

- ♦ Jika nilai *Pearson Correlation* positif artinya arah hubungan kedua variabel juga positif dan sebaliknya.
 - ♦ Jika nilai *Pearson Correlation* > 0,5 artinya ada korelasi yang kuat antara kedua variabel.
 - ♦ Jika nilai *Pearson Correlation* < 0,5 artinya nilai korelasi lemah antara kedua variabel.
3. Pembuktian hipotesis yang ketiga, diuji dengan Location Quotient (LQ), analisa LQ digunakan untuk mengetahui daerah atau kecamatan yang berbasis industri dari nilai PDRB setelah nilai LQ diketahui otomatis kecamatan yang berbasis industri dapat diketahui pula kemudian di tentukan keterkaitan dari kecamatan tersebut dengan Multiplier Effect (ME) atau dampak berganda dari tenaga kerja yang terserap.

Rumus :

$$LQ = \frac{V_{ij} / \sum V_j}{\sum V_i / \sum V_{ij}} \quad (\text{Zainulif, 1990})$$

LQ = "angka perbandingan lokasi", angka yang menunjukkan suatu daerah/kecamatan yang merupakan basis dan non basis dari suatu kegiatan industri pada suatu daerah tertentu. Kalau angka ini < 1, maka berarti daerah tersebut daerah non basis. Kalau angka ini = 1 (unity), berarti tingkat basis industri yang bersangkutan sama dengan tingkat rata-rata / berada dalam taraf

wajar. Kalau angkanya > 1 , berarti sektor industri yang bersangkutan adalah lebih besar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya dan berada diatas rata-rata.

V_{ij} = Nilai PDRB dari setiap sektor ekonomi (sektor j) pada daerah tertentu (daerah i)

V_j = Nilai PDRB dilihat dari sektor ekonomi

V_i = Nilai PDRB berdasarkan daerah

Untuk menentukan ME terhadap tenaga kerja digunakan rumus sebagai berikut :

$$ME = \frac{x + y}{x} \quad (\text{Bendaudr Avroum, 1991})$$

X = Jumlah total tenaga kerja pada kecamatan yang berbasis sektor industri.

Y = Jumlah total tenaga kerja pada kecamatan yang terpengaruh dari kegiatan industri dalam hal ini adalah sektor perdagangan, angkutan umum dan komunikasi serta sektor jasa-jasa.

ME = 1 berarti tidak ada penambahan tenaga kerja pada sektor non basis.

ME > 1 berarti adanya penambahan tenaga kerja pada sektor non basis.

1.9 Batasan Operasional

- **Industri** adalah suatu aktivitas ekonomi yang membuat barang dari barang mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi atau setengah jadi (manufacturing industry). (Renner,1963)
- **Industri Besar** adalah kegiatan yang memperkerjakan lebih dari 50 orang pekerja dalam kegiatan ekonomi suatu pabrik atau perusahaan. (Mubyarto,1984)
- **Industri Sedang** adalah kegiatan yang memperkerjakan antara 20-45 orang pekerja dalam kegiatan ekonomi suatu pabrik atau perusahaan. (Mubyarto, 1984)
- **Industri Kecil** adalah kegiatan yang memperkerjakan antara 5-19 orang sebagai pekerja dalam kegiatan ekonomisuatu pabrik atau perusahaan. (Slamet Riyadi,1992)

- **Jenis industri** dalam penelitian ini berdasarkan atas : Industri Agro dan Hasil Hutan (IAHH), Industri Tekstil dan Aneka (ITA), Industri Kimia, Logam, Mesin, dan Elektro (IKLME).
- **Pertumbuhan** adalah perubahan keadaan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain dalam waktu yang berbeda.
- **Pertumbuhan Industri** adalah pertumbuhan atau susunan yang terbentuk seiring dengan pertumbuhan atau perkembangan kegiatan industri pada suatu wilayah, dimana dalam penelitian ini pertumbuhan industri diukur dari pertumbuhan jumlah unit usaha industri, jumlah tenaga kerja yang terserap, nilai investasi dan nilai produksi.
- **Faktor-faktor Industri** adalah faktor-faktor produksi (internal) dan faktor wilayah (eksternal) yang dapat mempengaruhi pertumbuhan industri, dimana dalam penelitian ini faktor-faktor tersebut meliputi : modal, bahan baku, tenaga kerja, dan pemasaran (internal) dan ketersediaan tenaga kerja, daya/energi, fasilitas jasa distribusi dan perdagangan, institusi permodalan, fisiografi (eksternal).
- **Bahan Baku** adalah bahan dasar industri yang dibutuhkan untuk melangsungkan proses produksi.
- **Modal** adalah investasi yang tertanam dalam perusahaan yang tidak habis dipakai dalam satu kali proses produksi yang dinyatakan dalam nilai uang.
- **Pemasaran** adalah kegiatan penjualan barang hasil industri kepada konsumen.
- **Peranan Sektor Industri** merupakan kontribusi sumbangan sektor industri terhadap PDRB, pendapatan perkapita, dan penyerapan tenaga kerja.
- **Ekonomi Wilayah** merupakan suatu kondisi terciptanya sumbangan terhadap PDRB, pendapatan perkapita, dan sumbangan tenaga kerja dari sektor industri yang mengakibatkan adanya pertumbuhan, pemerataan dan keterkaitan dengan sektor perdagangan, pengangkutan dan komunikasi, serta sektor jasa.

- **Produk Domestik Regional Brutto (PDRB)** merupakan hasil penjumlahan dari nilai produksi neto dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi didalam suatu regional/wilayah dalam jangka waktu tertentu (setahun). (BPS)
- **Pendapatan perkapita** merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu daerah.
- **Penyerapan tenaga kerja** adalah banyaknya tenaga kerja yang terserap dalam suatu daerah akibat adanya suatu aktivitas ekonomi.
- **Dampak Berganda** pada penelitian ini diprioritaskan pada besarnya penyerapan tenaga kerja pada aktivitas industri, penyerapan tenaga kerja pada sektor perdagangan, angkutan dan komunikasi serta sektor jasa-jasa.
- **Desa** adalah Perwujudan geografis yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografis, sosial, ekonomi, politik, cultural setempat dalam hubungan dan pengaruh timbal balik dengan daerah lain. (Bintarto,1977)

